

BAB I

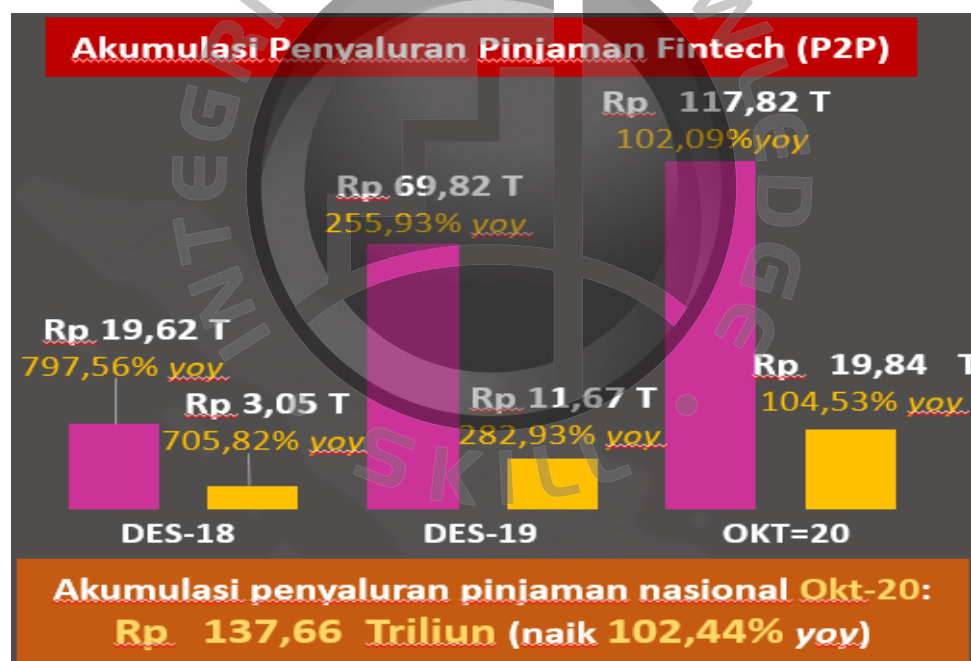
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dalam suatu masyarakat terlihat pada perkembangan lembaga pada masyarakat tersebut, baik di bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik. Sejalan dengan semakin meningkatnya kegiatan pembangunan nasional, peran serta masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan pun semakin meningkat pula. Keadaan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung akan menuntut lebih aktifnya kegiatan di bidang investasi. Oleh sebab itu, perlu usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan dana investasi yaitu dengan mengusahakan efektifitas pengalihan dana dari masyarakat pada sektor-sektor produktif, termasuk sector perbankan. Strategisnya peran perbankan dalam sistem perekonomian khususnya pembangunan membuat banyak pihak menaruh perhatian besar bagi industri ini **(Soedharto, 2015)**. Peranan intermediasi lembaga perbankan sangat berpengaruh pada pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Industri perbankan di Indonesia sangatlah berperan krusial dalam mengupayakan perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia **(Natalia, 2015)**. Berdasarkan asas yang digunakan dalam perbankan, maka tujuan perbankan di Indonesia adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Dalam kehidupan perekonomian modern saat ini, bank memegang peranan yang sangat penting. Hal ini antara lain disebabkan usaha pokok bank adalah memberikan kredit, dan kredit yang diberikan oleh bank mempunyai pengaruh yang sangat luas dalam segala bidang kehidupan khususnya dalam bidang ekonomi.

Pesatnya perkembangan industri keuangan digital, khususnya dengan kehadiran teknologi finansial atau financial technology (*fintech*), memaksa perbankan untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada. Kini, sejumlah bank mulai mengembangkan produk kredit melalui digital agar dapat bersaing dengan *fintech*. Langkah digitalisasi pinjaman yang dilakukan bank kecil dan menengah merupakan konsekuensi dari persaingan usaha. Terlebih, salah satu segmentasi yang diambil oleh *peer to peer (P2P) lending* ialah segmen UMKM. Melihat dari proses kredit yang lebih cepat seperti yang ditawarkan P2P mengakibatkan berkurangnya market dari bank kecil menengah hingga Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Penjelasan tersebut dapat dibuktikan dari statistik perkembangan P2P oleh OJK dari gambar berikut:



Gambar 1.1 Tingkat Perkembangan P2P Perbankan Tahun 2018 Sampai 2020

(Sumber: Statistik Lending OJK)

Dalam Undang-Undang Perbankan No.10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 11, dijelaskan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-memjinjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu

dengan pemberian bunga. Pemberian kredit merupakan kegiatan utama bank yang mengandung risiko yang dapat berpengaruh pada kesehatan dan kelangsungan usaha bank. Menurut **(Ibrahim, 2004)** pemberian kredit oleh bank memiliki risiko kemacetan walaupun telah dilakukan berbagai analisis secara mendalam. Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan dan dijadwalkan **(Chosyali, 2019)**.

Pihak bank harus lebih selektif dalam memilih calon debitur, teliti dan tertib dalam menerapkan prinsip pemberian dan penyaluran kredit meskipun adanya persaingan untuk mempertahankan eksistensi perbankan itu sendiri. Hal ini bertujuan untuk kelangsungan usaha bank dalam mengelola risiko kredit agar dapat meminimalisir potensi kerugian dan mendapatkan kualitas kredit atau aset yang baik sesuai dengan harapan bank **(Chosyali, 2019)**. Menurut **(Siamat, 2005)** kualitas aset dimaksudkan sebagai keadaan pembayaran pokok dan bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali yang ditanamkan dalam surat – surat berharga atau sering juga disebut kolektabilitas. Menurut **Peraturan Bank Indonesia No.14/15/PBI/2012** tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, Kualitas Aset merupakan penilaian aktiva produktif yang didasarkan pada Kolektibilitasnya, yang pada dasarnya didasarkan pada kontinuitas pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan peminjam yang ditinjau dari keadaan yang bersangkutan.

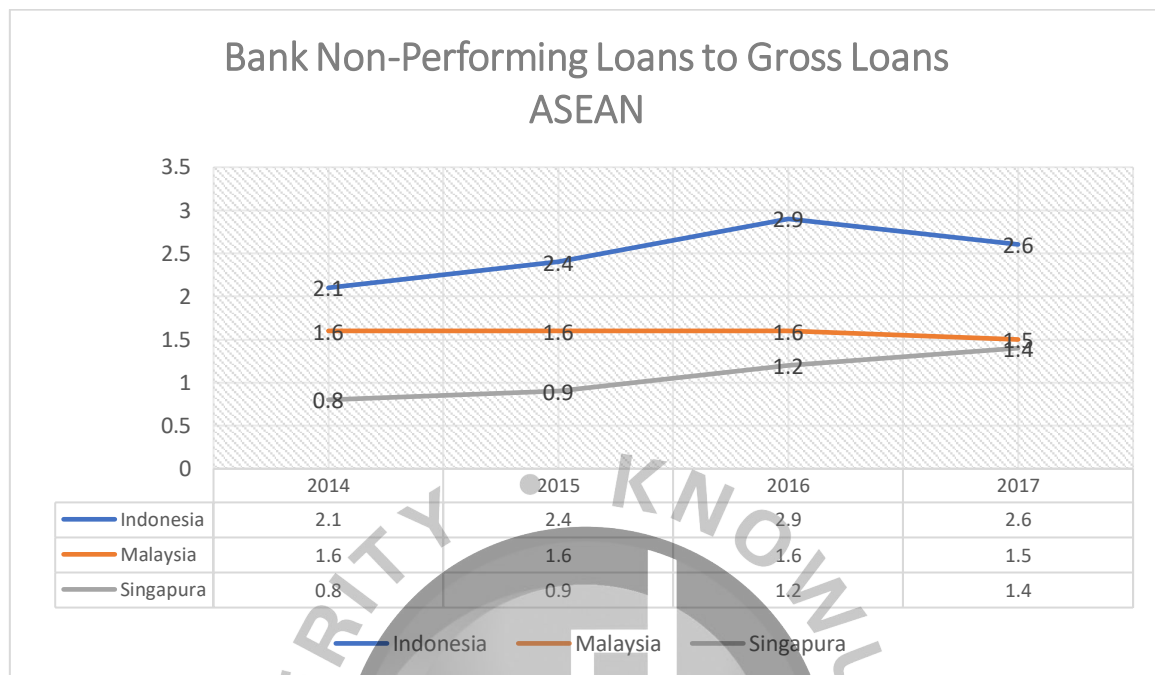
Penilaian kualitas aset adalah penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Kelangsungan usaha bank tergantung pada kesiapan untuk menghadapi risiko kerugian dari penanaman dana. Oleh sebab itu dalam rangka kesiapan menghadapi risiko kerugian, bank berkewajiban menjaga kualitas aktiva. Penilaian kualitas aset mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya **(Hendra, 2006)**. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa semakin baik kualitas

aset yang dimiliki suatu bank, maka diharapkan akan memberikan dampak yang baik terhadap pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Sartono (2019) melakukan penelitian mengenai Kualitas Kredit dengan untuk mengoptimalkan kualitas kredit sudah cukup baik sehingga kedepannya menjadi sebuah pedoman bagi para banker dalam menyalurkan kredit. namun dalam mengoptimalkan kualitas kredit harus tetap menjalankan tugas secara professional agar yang diharapkan mampu menghasilkan kredit yang maksimal. **Fitrianto (2006)** melakukan penelitian mengenai kualitas kredit bank dengan meneliti bank yang telah *go public* di BEI periode 2000-2004 dengan hasil risiko asset (NPA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR perbankan. Hasil berbeda didapatkan dari penelitian **Daniel (2016)** mengenai kualitas aset perbankan yang dengan meneliti 32 sampel bank yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 dengan hasil kualitas aset berpengaruh negative terhadap profitabilitas bank.

Untuk melihat dan membandingkan tingkat kualitas aset perbankan Indonesia dengan tingkat kualitas aset di ASEAN, penulis akan menggunakan indicator *Bank non-performing loans to gross loans ratio* untuk melihat tingkat kualitas aset perbankan Indonesia dan beberapa negara lain di ASEAN yang juga hal tersebut belum melibatkan kategori lain selain NPL (*Non-Performing Loans*) dari seluruh bank. Berikut merupakan grafik tingkat *Bank non-performing loans to gross loans ratio* Indonesia, Malaysia, dan Singapura dari tahun 2014-2017. Tingkat *Bank Non-Performing Loans to Gross Loans Ratio* menunjukkan angka kredit macet yang dimiliki bank dibandingkan dengan jumlah kredit yang disalurkan bank secara keseluruhan. Apabila Semakin kecil tingkat *Bank Non-Performing Loans to Gross Loans Ratio* yang dimiliki bank, maka semakin kecil pula tingkat kredit macet yang dimiliki oleh bank tersebut.

Semakin kecil tingkat *Bank Non-Performing Loans to Gross Loans Ratio* yang dimiliki bank, maka dapat dikatakan semakin baik kualitas kredit atau aset yang dimiliki oleh bank tersebut.



Gambar 1.2 Tingkat *Bank Non-Performing Loans to Gross Loans Ratio* ASEAN 2014-2017

(Sumber: *Global Financial Development - World Bank DataBank* 2019)

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa tingkat *Bank Non-Performing Loans to Gross Loans Ratio* yang dimiliki perbankan Indonesia masih diatas rasio yang dimiliki perbankan Malaysia dan Singapura. Hal tersebut menandakan bahwa kualitas aset yang dimiliki perbankan Indonesia masih tertinggal dari perbankan Malaysia dan Singapura.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas aset sebuah bank dapat dilihat dari modal bank tersebut. Bank pada umumnya memerlukan dua jenis modal, yaitu modal fisik (*physical capital*) dan modal intelektual (*intellectual capital*) (Kolade, 2019). Modal fisik merupakan modal yang secara fisik dapat dilihat dan dirasakan yang dimiliki dan dikendalikan perusahaan untuk mencapai target perusahaan seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan, sumber daya aktiva fisik, dan sebagainya. Sedangkan modal intelektual merupakan sekumpulan aset

ilmu pengetahuan yang dimiliki dan dikendalikan perusahaan dan secara signifikan mendorong mekanisme penciptaan nilai organisasi untuk mencapai target perusahaan **(Alobour, 2012)**. Saat ini, modal intelektual menjadi sangat penting dan menjadi landasan bagi perusahaan untuk unggul dan tumbuh, serta mampu menciptakan kinerja yang baik bagi perusahaan dibandingkan dengan modal fisik. Meskipun bank tetap memerlukan modal fisik untuk menjalankan kegiatan operasi sehari-harinya, modal intelektual tetaplah menjadi penentu tingkat kinerja bank dan menjadi pembeda kinerja suatu bank dengan bank lain **(Goh, 2005; Meles, Porzio, & Sampagnaro, 2016)**.

Walaupun modal fisik penting bagi bank untuk beroperasi, namun sekarang dapat dirasakan bahwa IC menentukan kualitas layanan yang diberikan kepada pelanggan **(Goh, 2005)**. Akibatnya, daya saing di sektor tersebut sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkannya. **(Muhammad dan Ismail, 2009)**. Dengan demikian, karena daya saing dan dinamisme lingkungan operasi bank saat ini, IC sangat penting bagi bank untuk memungkinkan mereka mengembangkan strategi mutakhir menuju keunggulan **(Joshiet al., 2010)**. Dalam upaya bank untuk mendapatkan keunggulan kompetitif, berbagai bank telah menggunakan operasi rekening bank tanpa uang tunai (*cashless*), perluasan cabang, bank mobil, jaminan bank, dan sebagainya. Layanan ini telah memungkinkan mereka untuk memperluas volume pinjaman yang diberikan kepada pelanggan dan untuk melonggarkan sampai batas tertentu persyaratan dan kondisi yang dibutuhkan untuk meningkatkan aset pinjaman. Akibatnya, bank tidak dapat memperoleh kembali semua pinjaman dan uang muka yang menyebabkan timbulnya Non-Performing Loans (NPL) yang sangat besar. Pertumbuhan agresif dan keputusan strategis yang buruk di bank adalah elemen umum yang terkait dengan NPL dan dapat menyebabkan kebangkrutan sebuah bank karena masalah likuiditas yang dapat berdampak sistemik.

Di era ini pun, bank sudah mulai menekan modal fisik dan tenaga kerja nya dan memilih untuk menginvestasikan dana nya pada teknologi yang mana hal tersebut dapat dilihat dari maraknya penggunaan *mobile banking* di setiap bank, serta penggunaan *cashless payment*. Namun, meskipun bank telah menginvestasikan dana yang sangat besar pada teknologi, bank tetap memerlukan *judgement based on common sense and data* dari manusia yang memiliki naluri dan nalar. Untuk itu, peran modal intelektual sangatlah penting dalam kegiatan operasional bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana bank saat ini.

Dunia beranjak dari era produksi, di mana aset fisik organisasi seperti tanah, bangunan, dan sebagainya merupakan satu-satunya sumber penciptaan nilai di era globalisasi ini berdasarkan pada gagasan bahwa pengetahuan adalah pendorong utama pertumbuhan ekonomi (Seetharaman, Helmi Bin Zaini Sooria & Saravanan, 2002). Informasi Revolusi, dunia digital, dan pengetahuan di era saat ini telah menjadikan modal intelektual sebagai sumber penting penciptaan kekayaan bersama dengan aset fisik. Modal intelektual (IC) adalah sumber daya yang memberikan keunggulan kompetitif (Bayraktaroglu, Calisir & Baskak, 2019; Chen, Cheng & Hwang, 2005) yang artinya juga berdampak positif pada kinerja perusahaan untuk itu perusahaan membutuhkan metodologi untuk mengidentifikasi dan mengukur IC.

Langkah digitalisasi perbankan yang dilakukan perbankan merupakan perkembangan yang baik yang tentunya membuat perbankan saat ini dan kedepannya cenderung lebih efisien. Dengan pesatnya perkembangan digitalisasi kredit perbankan, perbankan harus tetap menjaga manajemen risikonya agar tidak menaikkan rasio *Not Performing Loan* (NPL). Akan tetapi, sebagaimana sifat dari perbankan, perbankan, pengelolaan manajemen risiko dan dokumentasi administrasi dipandang nya lebih ketat ketimbang P2P. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi para perbankan tersebut untuk tetap memiliki manajemen yang baik dalam pengelolaan dananya. Hal tersebut merupakan salah satu factor penting bagi perbankan untuk terus meningkatkan serta memanfaatkan IC yang dimiliki.

Intellectual Capital (IC) memiliki beragam manfaat untuk bank, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis sudah banyak menemukan penelitian yang dilakukan di berbagai negara mengenai pengaruh IC terhadap kinerja perbankan. Sebagai contoh, **Meles et al. (2016)**, menggunakan set data sebanyak 5749 bank konvensional Amerika Serikat periode 2005-2015, menemukan bahwa penggunaan IC yang efisien memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan bank konvensional Amerika Serikat. Penelitian **Tandon (2016)** yang meneliti pengaruh IC terhadap kinerja 50 perusahaan *listing* di India, **Al-Musali & Ismail (2016)** yang meneliti pengaruh IC terhadap kinerja 224 bank di negara *Gulf Cooperation Council* (GCC) pun juga memiliki hasil penelitian yang serupa. Menurut sebagian besar hasil penelitian di seluruh dunia mengenai pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan, dapat terlihat bahwa IC memiliki peranan penting bagi perusahaan, akan tetapi masih banyak perusahaan, termasuk bank yang belum menyadari betapa pentingnya IC ini. Namun, hasil berbeda didapatkan dari penelitian **Asare (2020)**, yang meneliti pengaruh IC terhadap *Asset Quality* perbankan di Ghana mendapatkan hasil bahwa IC tidak memiliki pengaruh terhadap *Asset Quality* perbankan di Ghana, namun salah dua komponen dari IC yaitu *Human Capital* dan *Structural Capital* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Asset Quality* perbankan di Ghana. Meskipun sudah sangat banyak penelitian yang meneliti mengenai pengaruh IC terhadap kinerja bank, namun sepengetahuan penulis, masih sangat jarang ditemukan penelitian yang secara spesifik meneliti tentang pengaruh IC terhadap *Asset Quality* perbankan terkhusus di Indonesia.

Berdasarkan adanya inkonsistensi pada hasil penelitian tersebut dan masih jarang nya penelitian atau riset empiris mengenai pengaruh IC terhadap kualitas aset perbankan Indonesia sejauh pengetahuan penulis, maka penulis merasa masih sangat diperlukan penelitian mengenai pengaruh IC terhadap kualitas aset perbankan yang mana penelitian tersebut masih sangat langka terutama di Indonesia.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh **Nicholas Asare, Margaret Momo Laryea, Joseph Mensah Onumah, dan Michael Effah Asamoah** pada tahun 2020 dengan judul ” *Intellectual capital and asset quality in an emerging banking market* ” dengan hasil IC tidak memiliki pengaruh terhadap Asset Quality perbankan di Ghana, namun salah dua komponen dari IC yaitu *Human Capital* dan *Structural Capital* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Asset Quality perbankan di Ghana. Menurut penulis, penelitian serupa khususnya di Indonesia masih sangat jarang ditemukan, dan penulis berharap penelitian ini dapat berkontribusi terhadap dunia penelitian dan menjadi referensi terhadap penelitian-penelitian selanjutnya di masa yang akan datang. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian tersebut, yang mana perbedaannya akan terletak pada jumlah, dan negara sampel yang akan diteliti. Mengikuti penelitian sebelumnya, penulis akan menganalisis sejauh mana IC berpengaruh terhadap tingkat kualitas aset bank di sektor perbankan Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti 7 Bank Konvensional Buku IV di Indonesia pada periode 2014-2019 dan mengukur tingkat Asset Quality. Kemudian, penulis akan meregresi variabel tersebut terpisah dengan IC yang diukur menggunakan Value Added Intellectual Capital (VAIC) dan komponen-komponennya yaitu *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Relational Capital* dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor lain. Penulis berharap penelitian ini akan memberikan banyak manfaat dan kontribusi terutama untuk sektor perbankan. Penulis berharap setiap bank di Indonesia dapat meningkatkan kepedulian mereka terhadap IC serta meningkatkan IC mereka demi mencapai Asset Quality yang diharapkan.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang dari penelitian ini, maka terdapat rumusan masalah utama yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Apakah *Human Capital* memiliki pengaruh terhadap Asset Quality perbankan di Indonesia?

2. Apakah *Structural Capital* memiliki pengaruh terhadap *Asset Quality* perbankan di Indonesia?
3. Apakah *Relational Capital* memiliki pengaruh terhadap *Asset Quality* perbankan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh *Human Capital* terhadap *Asset Quality* perbankan di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh *Structural Capital* terhadap *Asset Quality* perbankan di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh *Relational Capital* terhadap *Asset Quality* perbankan di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat membawa guna dan manfaat, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat untuk Praktisi, yaitu

- **Investor.**

Penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau pertimbangan, khususnya bagi individual investor yang tertarik untuk berinvestasi agar mengetahui kinerja perusahaan sehingga dapat bertindak dan mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

- **Manfaat untuk Perusahaan.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan terutama dalam mengelola aset perusahaan guna mencapai tingkat keuntungan yang diharapkan.

2. **Manfaat untuk Akademisi.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keuangan, khususnya mengenai *Intellectual Capital* dan *Asset Quality* di sector perbankan Indonesia.

3. **Lain-lain.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai topik yang berkaitan.

1.5 Sistematika Penelitian

Penelitian ini dibagi jadi 5 bagian, yaitu

BAB I: PENDAHULUAN

Bagian pertama ini memberikan gambaran mengenai latar belakang, yang mana menjelaskan perkembangan era industri khususnya perbankan saat ini, mengapa penulis melakukan penelitian, serta pentingnya *Intellectual Capital* dan *Asset Quality* di sektor perbankan saat ini. Kemudian penulis juga menjelaskan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini dilakukan, manfaat penelitian ini bagi praktisi dan akademisi serta dalam bab ini penulis juga memberikan sistematika penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bagian ini menjelaskan secara rinci mengenai teori yang berkaitan dengan *Intellectual Capital* dan *Asset Quality* perbankan di Indonesia, definisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi variabel dependen dan independen di penelitian ini, pengembangan hipotesis dalam penelitian ini, serta kerangka pemikiran dari hipotesis yang telah dikembangkan oleh penulis. Pada bab ini juga dijelaskan terkait kajian riset-riset terdahulu yang mensupport penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan metode pengumpulan data apa yang akan penulis gunakan, populasi dan sampel yang penulis gunakan, jenis dan sumber data yang penulis peroleh, objek penelitian, cara mengukur variabel dependen dan independen, metode analisis data seperti apa yang akan penulis gunakan.

BAB IV: PENGOLAHAN DAN HASIL ANALISA DATA

Pada bab ini akan dijelaskan terkait hasil analisis dan pembahasan terkait data-data yang sudah diolah dengan metode yang telah ditentukan. Bab ini merupakan bab yang juga terdapat hasil sintesa atau perbandingan dari hasil penelitian dengan penelitian terdahulu. Hasil analisis mengacu pada metode analisis yang digunakan. Pada bab ini, data yang telah diolah kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini merupakan bagian terakhir yang memuat tentang hasil simpulan dari penelitian dan saran perbaikan kedepannya untuk perusahaan dan penelitian selanjutnya.

Simpulan merupakan hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian ini kemudian dari simpulan tersebut ditariklah saran-saran yang dapat bermanfaat bagi perusahaan, pembaca dan penelitian selanjutnya.

